

Berdoa Bagi Kesejahteraan Bangsa

**EDISI
REVISI**

DEREK PRINCE

**BERDOA BAGI
KESEJAHTERAAN BANGSA**
(Edisi Revisi)

OLEH
DEREK PRINCE

Alih Bahasa: Lily Christianto
Penyunting (edisi revisi): Peter R.

Penerbit dan Penyalur Utama:
Derek Prince Ministries Indonesia
Telp: 021-45846494 / 021-70940645
Fax : 021-45846494
Email: kontak@dpmindonesia.org
www.dpmindonesia.org

Hak Cipta Dilindungi
Cetakan Kedua: Maret 2014

Originally published in English under the title,
Praying for the Government
Copyright © 1970 Derek Prince
All Rights Reserved
Indonesian translation published
By permission
Copyright © 2004
Derek Prince Ministries – International

B20IN/03-14/5M/

BERDOA BAGI KESEJAHTERAAN BANGSA

“[Jikalau] umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

2 Tawarikh 7:14

Derek Prince

© 1970 Derek Prince Ministries—International

Berdoa Bagi Kesejahteraan Bangsa

*Gereja Seharusnya Menjadi “Garam Dunia”
– Janji Tuhan untuk Memulihkan Negeri
Kita – Empat Syarat yang Ditetapkan Tuhan–
Alkitab Mewajibkan Kita untuk Berdoa untuk
Pemerintahan yang Baik – Peran Nyata Umat
Kristen di Alam Roh – Siapa Bersedia Berdiri
di Celah?*

Sesungguhnya ada sejumlah cara di mana Gereja benar-benar bisa berwibawa kembali di dunia ini. Dengan ini saya ingin menyarankan empat cara yang patut dipakai, yaitu: berdoa, bersaksi, berkhotbah dan melakukan kebaikan. Inilah empat cara utama yang sebenarnya diharapkan Tuhan dari Gereja-Nya, supaya benar-benar berdampak positif pada dunia. Dalam buku kecil ini kita akan secara khusus membahas cara yang pertama, yaitu melalui doa.

Tuhan sungguh ingin agar Gereja-Nya memiliki pengaruh dan suara yang menentukan di dunia ini melalui aktivitas doa. Hal ini dinyatakan jelas sekali dalam Alkitab. Jika Gereja gagal di sini, pada hakikatnya kita seperti garam yang sudah tawar dan tidak ada cita rasanya lagi.

Jikalau Umat-Ku ...

Dalam 2 Tawarikh 7:14 kita membaca: “*Dan [Dalam Alkitab versi King James ditulis If atau Jikalau] umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.*”

Pewahyuan ini disampaikan Tuhan kepada Raja Salomo pada saat ia baru saja melakukan pentahbisan bait Allah. Mendengar hal ini, mungkin saja ada beberapa di antara Anda yang berpikir begini: Memang, janji itu pernah diucapkan Tuhan kepada Salomo pada zaman dahulu, yaitu pada masa Perjanjian Lama, tetapi apakah janji itu masih berlaku bagi kita yang hidup di zaman sekarang? Perkenankan

saya memberikan jawaban singkat atas pertanyaan itu.

Dalam 2 Korintus 1:20 kita membaca: “*Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan ‘Amin’ untuk memuliakan Allah.*” Yang dikatakan di situ, adalah *semua* janji Allah, bukan hanya *sebagian* dari janji-janji tersebut! Kemudian dikatakan, “Kristus adalah (*is*) ‘ya’” [kata kerja bahasa Inggris, *to be* yang menandakan waktunya itu sekarang], tidak dikatakan dahulu (*was*) atau di kemudian hari (*will be*)! Bukan sekadar *Ya*, seandainya Anda masih ragu-ragu juga. Tetapi di situ dikatakan “*Kita mengatakan Ya dan Amin! di dalam Dia* [Kristus] *untuk memuliakan Allah*”. Yang dimaksudkan dengan “*kita*” itu adalah *semua* orang Kristen, termasuk Anda dan saya. Bagaimana kita bisa memuliakan Tuhan? Dengan mengaminkan [mengatakan *Ya* atas] janji-Nya! Makin banyak janji Tuhan yang kita aminkan, makin banyak pula kita mempermuliakan Tuhan. Sampai sekarang, semua janji Tuhan masih tetap tersedia bagi kita di dalam Kristus.

Sehubungan dengan janji di 2 Tawarikh 7:14, saya percaya Anda sekarang mengerti bahwa janji itu tetap berlaku bagi Anda dan saya pada hari ini juga! Tuhan berkata “...

umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut.” Umat Tuhan adalah orang-orang yang atasnya nama Tuhan disebut. [Terjemahan BIMK¹: “umat-Ku yang memakai nama-Ku”.] Apa artinya ini jikalau Anda seorang Kristen? Artinya, nama Kristus disebut atas Anda. Artinya, Anda punya kaitan hubungan dengan nama Kristus. Anda disebut orang Kristen karena nama Kristus itu. Berarti, janji itu berlaku bagi seluruh umat Kristen: Umat Tuhan yang atasnya nama Kristus disebut.

Tuhan berkata, bilamana umat-Nya telah melaksanakan empat hal, pada giliran-Nya ada tiga hal yang akan Ia lakukan. Umat Tuhan harus melakukan empat hal itu terlebih dulu, dan pada giliran-Nya Tuhan akan melakukan tiga hal, yang sudah Ia janjikan. Inilah janji Tuhan yang bersyarat. Tuhan tidak berjanji akan melakukannya begitu saja, tanpa syarat yang harus dipenuhi dahulu. Pada hakikatnya Tuhan berkata, *“Jikalau umat-Ku memenuhi persyaratan-Ku, maka aku akan melaksanakan apa yang sudah Kujanjikan.”* Perhatikan bagian akhir di ayat 14 tadi, bahwa pada akhirnya Tuhan akan memulihkan (menyembuhkan)

¹ Terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini, yang dulu disebut Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS). Terbitan LAI 2005.

negeri mereka. [BIMK: “*Aku ... akan menjadikan negeri mereka makmur kembali*”] Jelas yang dimaksudkan di sini adalah negeri di mana umat Tuhan bertempat tinggal. Menurut Tuhan, sebenarnya umat-Nya bisa melakukan hal-hal tertentu, dan atas dasar itulah pada akhirnya Tuhan bersedia untuk memulihkan (menyembuhkan) negeri mereka.

Perhatikan, dikatakan “*negeri mereka*”. Benarkah negeri kita sedang sakit dan perlu disembuhkan? Jawabnya memang *Ya!* Kenyataan negeri kita sedang sakit dan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya umat Tuhan di negeri ini gagal melakukan perintah Tuhan. Jadi, sesungguhnya tanggung jawab terletak pada diri kita—*bukan* pada para penjahat, *bukan* para pelacur, *bukan* pula orang-orang lain, yang umumnya belum pernah ke gereja. Tanggung jawab itu ada pada orang-orang yang atasnya disebutkan nama Kristus!

Jika negeri ini masih sakit juga, pasti hanya ada satu penyebabnya. Yaitu, karena kita [umat Tuhan] belum melakukan hal-hal yang diminta oleh Tuhan. Saya percaya, ini suatu kebenaran yang mendasar.

Gereja (Umat Kristen) Seharusnya Menjadi “Garam Dunia”

Jadi, pada dasarnya kita membenarkan apa kata Yesus dalam Matius 5:13: “*Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.*” Jika negeri ini tidak dipulihkan (disembuhkan) padahal kita tinggal di situ, sebenarnya garam [umat Kristen] sudah tawar, tidak berkhasiat lagi.

Apakah khasiat garam? Pertama-tama, garam memberi cita rasa. Selama kita [orang-orang percaya] masih hidup di dunia ini, ibaratnya dunia ini masih berkenan di mata Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan bersedia menerima orang-orang dunia, karena masih saja ada orang-orang Kristen di antara mereka. Karena kehadiran umat Kristen, Tuhan memperlakukan dunia dengan penuh rahmat, bukannya dengan murka dan kutukan.

Saya sungguh percaya bahwa di mana pun saya berada, saya pasti membawa suatu dampak positif. Hal ini telah benar-benar saya alami semasa Perang Dunia II. Ketika saya bersama pasukan tentara Inggris pada waktu itu, kawan-kawan sesama prajurit merasa lebih aman. Bahkan para prajurit yang belum

kenal Tuhan sekalipun menyadari hal ini. Ketika berada di gurun pasir Afrika Utara itu kami dalam bahaya diserang musuh, tetapi ada beberapa prajurit yang menoleh ke arah saya dan berkata, “Kopral Prince, syukurlah engkau masih bersama kami.” Padahal sebagian mereka adalah orang yang paling suka menghujat. Apakah yang pernah dikatakan oleh Elisa kepada Nabi Elia? *“Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda.”* (2 Raja-Raja 2:12). Di manakah Elisa pada waktu itu, sehingga dia merasa begitu aman? Bukan di dekat raja-raja, melainkan di dekat nabi-nabi (hamba Tuhan).

Kita seharusnya menjadi seperti benteng yang akan melindungi negeri ini. Kitalah kubu-kubu pertahanan bangsa. Cobalah kita simak kisah dari kota Sodom berikut ini. Abraham bertanya kepada Tuhan, *“Sekiranya sepuluh orang yang benar didapati di sana, apakah Tuhan akan menumpas negeri ini?”* Lalu Tuhan menjawab, *“Aku tidak akan menumpasnya.”* Namun apa daya, pada akhirnya kota itu tidak terhindar dari kehancuran, karena nyatanya Tuhan tak berhasil menemukan sepuluh orang benar [orang saleh] di dalamnya.

Saya tidak tahu berapa jumlah penduduk Sodom waktu itu, tetapi saya tahu bahwa rasio

perbandingan antara orang benar dan orang jahat tadi masih tetap berlaku. Sepuluh orang benar mampu menyelamatkan sebuah kota sebesar Sodom. Seratus orang benar dapat menyelamatkan sebuah kota yang sepuluh kali lebih besar dari Sodom. Seribu orang benar dapat menyelamatkan sebuah kota yang seratus kali lebih besar dari Sodom. Demikianlah seterusnya. Saya sungguh khawatir akan apa yang akan terjadi dengan dunia ini, apabila Gereja Tuhan sudah henggang meninggalkan mereka. Maka tak akan ada garam lagi. Lalu angkara murka dan hukuman berat akan menimpa dunia ini dengan tidak tanggung-tanggung. Namun, selama masih ada orang-orang percaya, kitalah yang menjadi garam dunia.

Garam juga dipakai untuk mengawetkan. Garam dapat mencegah proses pembusukan. Pada zaman dulu, sebelum ditemukannya kulkas, daging diawetkan dengan memakai garam. Dengan demikian daging tidak jadi membusuk. Apa manfaatnya orang-orang Kristen hidup di bumi ini? Untuk mencegah proses pembusukan. Artinya, pembusukan di segala bidang—moral, sosial maupun politik. Selama umat Tuhan masih berada di bumi, seharusnya kita akan mencegah proses

pembusukan. Yesus berkata, “*Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan. Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.*”

Apabila Gereja tidak menjalankan lagi fungsinya sebagai garam dunia, otomatis ia akan di”*buang*”, lalu diinjak-injak banyak orang. Bisa saja yang menginjak-injak Gereja adalah orang komunis atau penganut dari salah satu “isme” atau ideologi lain yang akan muncul kelak. Tetapi mereka akan menginjak-injak Gereja, karena memang Gereja sudah berhenti berfungsi sebagai garam dunia.

Apa yang Dituntut Tuhan dari Umat-Nya?

Pertama-tama, “...*umat-Ku...* [harus] *merendahkan diri.*” Tetapi jujur saja, orang-orang yang **agamawi** (religius) memang paling sulit merendahkan diri. Saya tidak berkelakar mengenai hal ini. Mungkin Anda pernah mendengar orang berdoa, “Ya Tuhan, buatlah aku supaya rendah hati.” Padahal Tuhan tak pernah menyuruh berdoa demikian. Ia berkata, “Rendahkan dirimu.” Ia tak pernah berkata, “Aku akan membuatmu rendah hati.” Tuhan tidak bisa merendahkan hati Anda. Bisa saja

Tuhan mempermalukan Anda, dan siapa tahu memang harus demikian. Namun satu-satunya yang dapat merendahkan diri Anda adalah Anda sendiri. Sikap rendah hati timbul dari dalam, bukan dari luar. Jika Anda tidak mau merendahkan diri, maka Anda akan tetap tampil seperti burung merak yang angkuh, sekalipun sudah diinjak-injak.

Syarat pertama: Merendahkan diri dan benar-benar berserah kepada Tuhan

Jika kita berserah kepada Tuhan, maka kita juga akan patuh kepada Firman Tuhan maupun otoritas-Nya. Mudah untuk berkata aku akan berserah kepada Tuhan, tetapi Firman Tuhan berkata: “*rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain... Hai isteri, tunduklah kepada suamimu Hai anak-anak, taatilah orang tuamu...*” (Efesus 5:21-22; 6:1). Sebab itu perintah tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan. Banyak orang mengaku, “Aku tunduk dan taat kepada Tuhan,” namun ketika diuji sikapnya terhadap orang lain, jelas bahwa mereka sebenarnya tidak seperti yang mereka ucapkan.

Jika ingin rendah hati, Anda sendiri yang harus bertindak. Tak ada salahnya kalau

sesekali Anda datang menghadap kepada Tuhan dengan tersungkur di hadapan-Nya. Pernahkah Anda melakukan itu? Katakan, “Tuhan, inilah aku, dan di bawah inilah tempatku yang sepantasnya! Aku tidak lebih dari seekor cacing. Aku berasal dari debu dan tempatku memang harusnya tersungkur di hadapan-Mu.” Apakah Anda merasa ini suatu tindakan fanatik?

Bacalah seluruh isi Alkitab dan lihat berapa banyak pria yang juga tersungkur di hadapan Tuhan: Abraham, Musa, Daud, Daniel. Pada hakikatnya, tak satu pun di antara orang-orang kudus yang luar biasa itu, yang tidak pernah tersungkur di hadapan Tuhan. Apabila jatuh tersungkur adalah sesuatu yang baik bagi Musa, Daud, Daniel maupun lain-lainnya, tentunya ini sesuatu yang sangat pantas untuk Anda lakukan juga. “[jikalau] *umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri.*” Inilah langkah pertama dan tidak boleh Anda lewatkan.

Tuhan telah menyusun program rohani-Nya dengan memakai tingkatan: kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4. Sebelum lulus kelas 1, Anda tak boleh naik ke kelas 2. Sekalipun engkau harus mengulang kelas 1 sampai sepuluh tahun, tidak masalah bagi Tuhan. Tuhan tetap

tak akan mengijinkan engkau naik kelas. Itu sebabnya ada yang lama sekali tidak naik kelas. Jangan sekali-kali Anda berpikir begini, “Tuhan, aku tidak lulus di kelas 1, tapi aku pasti akan berhasil setelah duduk di kelas 2 nanti. Izinkan aku naik kelas, dan aku berjanji akan berhasil di kelas berikutnya.” Tak akan ada gunanya Anda membujuk Tuhan seperti itu, karena Ia tak akan menggubris permintaan Anda.

Langkah kedua ialah berdoa. “...[jikalau] *umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa.*” Janganlah mulai berdoa sebelum Anda merendahkan diri dahulu. Sikap merendahkan diri harus mendahului aktivitas doa.

“...*berdoa dan mencari wajah-Ku.*”

Langkah ketiga ialah mencari wajah Tuhan. Apa maksudnya? Setahu saya, ini berarti kita harus masuk hadirat Tuhan yang mahakuasa—di mana semua penyekat maupun penghalang sudah disingkirkan, dan kita berhadapan langsung dengan Tuhan yang mahakuasa. Bisa saja engkau sering hadir di persekutuan doa, namun belum tentu engkau sudah sungguh-sungguh mencari wajah Tuhan.

Apabila mencari wajah Tuhan, Anda tidak akan puas sebelum benar-benar masuk di

hadirat-Nya—sekalipun Anda harus menghabiskan waktu semalaman. Banyak orang berdoa, tetapi tidak sungguh-sungguh mencari wajah Tuhan. Doa yang demikian sering dihentikan sebelum benar-benar terjadi kontak dengan Tuhan.

Langkah keempat: “...berbalik dari jalan-jalannya yang jahat.” Siapa yang disuruh berbalik dari jalan-jalan hidupnya yang jahat ini? Para pemabukkah? Orang-orang muda yang malas ke gerejakah? Bukan! Yang disuruh berbalik itu *umat Kristen sendiri—umat percaya!* Kendala untuk terjadinya kebangunan rohani terdapat di lingkungan Gereja sendiri, bukan di luarnya. Sesungguhnya, penghalang itu tidak pernah dari luar Gereja.

Tahukah Anda dari mana penghakiman akan dimulai? Dari rumah Tuhan. “*Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai,*” demikian Petrus berkata, “*dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi*” (1 Petrus 4:17). Untuk menekankan ini Petrus menambahkan, “Semuanya dimulai dari kita sendiri dulu.” Selanjutnya ia berkata, “Apa yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa? Apa yang akan terjadi pada rumah Tuhan sendiri, yang harus dihakimi terlebih dulu?” Tuhan selalu bekerja

dengan pola begini. Ia mulai dengan orang yang paling banyak tahu. “*Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut*” (Lukas 12:48). Mungkin Anda berkata, “Tetapi saya belum pernah melakukan kejahatan, Pak Prince.” Tapi saya menjawab, “Hubunganmu dengan Tuhan belum pernah begitu dekat, maka engkau tak bisa melihat jalan-jalan hidupmu yang jahat itu. Jika sudah masuk hadirat Tuhan, barulah engkau akan melihat liku-liku hidupmu yang jahat. Ucapanmu sendiri—bahwa engkau tidak berada di jalan-jalan yang jahat berliku-liku—sesungguhnya membuktikan betapa jauhnya engkau dari Tuhan.”

Setelah kalian mengambil empat langkah tadi, Tuhan berjanji, “*Aku akan mendengar dari Surga.*” Tuhan tidak berjanji bahwa Ia pasti akan mendengar setiap doa yang dipanjatkan. Tahukah Anda mengapa? Saya bahkan yakin di banyak gereja, doa-doa umat tidak pernah berhasil menembus atap gedungnya. Tuhan tidak berjanji Ia pasti akan mendengar setiap doa. Memang benar ada tertulis, “*Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya.*” (1 Yohanes 5:15).

Masalahnya bukan bagaimana berdoa supaya Tuhan *menjawab*, tetapi bagaimana berdoa supaya Tuhan mendengar.

“...*Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka.*” Dosa siapa? Dosa para pelacur atau pecandu narkoba? Bukan, dosa *orang Gereja!*

“...*dan memulihkan [menyembuhkan] negeri mereka.*” Bagi saya, persoalannya jelas. Jika negeri tertentu tidak dipulihkan (disembuhkan), yang bersalah sesungguhnya adalah umat Tuhan sendiri. Saya sudah lama berpikir, mendoakan dan merenungkan hal ini. Sesungguhnya kondisi atau keadaan suatu negara adalah tanggung jawab dari **umat yang percaya Kristus**. Saya yakin inilah suatu kebenaran hakiki. Jika negara kita belum juga dipulihkan (disembuhkan) dari sakitnya, kesalahannya terletak pada kita.

Sembuh Melalui Doa

Bagaimana kita dapat memulihkan (menyembuhkan) bangsa kita? Saya akan berbicara mengenai doa. Saya akan melandaskan pengajaran saya pada empat ayat pertama dari 1 Timotius 2²:

² 1 Timotius 2:1-4, BIMK: “Pertama-tama, saya minta dengan sangat supaya permohonan, sembahyang, dan doa

1. *“Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, [doa], doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang,*
2. *“untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan.*
3. *“Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita,*
4. *“yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.”*

“Pertama-tama,” demikian pesan Paulus, kita harus menaikkan *“permohonan, [doa], doa syafaat dan ucapan syukur.”* [Dalam Alkitab terjemahan bahasa Inggris disebutkan “doa” maupun “doa syafaat”, bukan hanya “doa syafaat”.] Sekiranya kita harus memilih sebuah kata yang dapat mencakup keempat hal yang perlu dilakukan, maka kata itu adalah “berdoa.” Kewajiban pertama yang harus

syafaat serta ucapan terima kasih disampaikan kepada Allah untuk semua orang; untuk raja-raja dan untuk semua orang yang memegang kekuasaan. Mintalah supaya kita dapat hidup tenang dan tentram untuk Allah dengan kelakuan yang patut. Itulah yang baik dan menyenangkan hati Allah, Penyelamat kita. Ia mau supaya semua orang diselamatkan dan mengetahui yang benar.”

selalu dipenuhi umat Kristen ketika sedang berkumpul adalah: Berdoa. Seandainya doa itu sendiri tak pernah dipanjatkan, boleh saja Anda mempunyai segala macam rencana, sistem maupun program, tetapi Anda tak akan punya kuasa atau kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan semua itu. Ibaratnya, sebuah gedung yang lengkap dipasang kabel listrik, tetapi tidak tersambung ke pembangkit tenaga listrik. Maka tak ada satupun peralatan listrik yang akan berfungsi. Mungkin saja kabel-kabelnya sudah dipasang dengan susunan yang benar, dan bahkan bola-bola lampunya juga berkualitas baik. Akan tetapi, semua peralatan tak akan berfungsi, karena belum ada aliran listrik. Gardu pembangkit listrik dari Gereja [umat Kristen] adalah Doa, dan karena itu tidak heran bahwa Paulus berkata, “Pertama-tama, berdoalah!”

Pelayanan untuk penjangkauan keluar—memenangkan jiwa pertama-tama harus melalui doa. Paulus berkata kita harus berdoa “*untuk semua orang*.” Ini sesuai dengan nubuat Yesaya 56:7, di mana Tuhan berkata, “... *rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa*.” Sesungguhnya Tuhan sangat peduli akan “*semua orang*” dan “*segala bangsa*”. Tuhan menghendaki agar umat-Nya pun memiliki

tingkat kepedulian yang sama. Sebaliknya, betapa sempit dan egoisnya doa-doa dari orang-orang yang mengaku diri Kristen pada umumnya, karena semua doa mereka hanya berpusat kepada kepentingan diri sendiri!

Pernah ada orang yang menyampaikan doa sebagai berikut, seperti lazimnya orang Kristen berdoa: “Ya Tuhan, berkatilah aku, dan istriku, dan anakku John dan istrinya. Cukup kami berempat saja, Tuhan, hanya itu saja. Amin!” Betapa egoisnya!

Jadi, hal apakah yang seharusnya kita doakan terlebih dahulu? Kita harus berdoa bagi “*semua orang*”. Pertama-tama, untuk “*raja-raja dan untuk semua pembesar*.” Di banyak negara modern sudah tidak ada lagi raja yang berkuasa, karena itu kini kita tidak dapat lagi berdoa bagi “*raja-raja*”. Namun demikian, entah ada monarki (sistem pemerintahan yang ada rajanya) atau tidak, ungkapan “*semua pembesar*” menandakan bahwa kita harus berdoa untuk semua orang yang diserahi tanggung jawab untuk memerintah negeri, yaitu Presiden, para Menteri, para anggota DPR, Gubernur, Walikota, pimpinan Kepolisian—semuanya itu harus didoakan. Apakah Anda suka berdoa untuk mereka? Kapankah terakhir kalinya Anda berdoa bagi mereka?

Jadi, pokok doa pertama yang secara spesifik harus didoakan menurut perintah Tuhan—setiap kali umat-Nya berkumpul dalam persekutuan—adalah Pemerintah. Berdasarkan pengalaman saya melayani ke berbagai penjuru dunia, saya berani berkata bahwa sebagian besar umat yang mengakui diri orang Kristen jarang sekali dengan sungguh-sungguh menaikkan pokok doa begini dalam ibadah mereka. Mereka bukan saja lalai untuk “*pertama-tama*” mendoakan pemerintahan terlebih dahulu, tetapi bahkan *tak pernah* mendoakan hal tersebut! Umat Kristen sering berdoa bagi orang-orang sakit, bagi orang-orang yang tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya, para pendeta, misionaris, para penginjil, jiwa-jiwa yang belum diselamatkan, ya apa saja dan siapa saja mereka doakan. Namun mereka tak pernah berdoa bagi yang satu ini, yang paling penting menurut Tuhan—yaitu pemerintahan. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa banyak orang, yang sungguh-sungguh menganggap dirinya umat Kristen, jarang berdoa dengan serius bagi pemerintahan bangsa mereka, bahkan hingga sampai sekali seminggu.

Pemerintahan yang Baik adalah Kehendak Tuhan

Permohonan apakah yang secara spesifik harus kita panjatkan pada waktu berdoa bagi pemerintahan? Dalam ayat kedua Paulus menjawab: “. . . *agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan.*” Apakah pemerintahan yang berkuasa bisa memengaruhi kualitas kehidupan kita? Pasti. Oleh karena itu, apabila kita sungguh-sungguh menginginkan suatu kehidupan yang berkualitas, maka logisnya dan demi kefaedahan kita sendiri memang perlu sekali untuk berdoa bagi pemerintah kita.

Hal ini semakin saya sadari sejak sekian puluh tahun yang lalu. Pada waktu itu saya baru mengajukan surat permohonan menjadi warganegara Amerika Serikat (negeri asal saya sendiri Inggris). Seperti dialami semua orang yang mau menjadi warga A.S., saya diwajibkan lebih dulu mempelajari secara garis besar nilai-nilai yang dianut dan tujuan-tujuan dari UUD A.S. dan ketika merenungkan semua ini, saya pun bertanya kepada diri sendiri: “Apa sebenarnya tujuan yang hendak dicapai oleh bapak-bapak bangsa, penyusun Undang-Undang Dasar ini?”

Pada akhirnya saya menarik kesimpulan tentang tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan itu ternyata dirangkum dengan begitu bagus oleh kata-kata Paulus: “...*agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan.*” Para bapak bangsa yang menyusun UUD Amerika Serikat itu bertujuan menciptakan suatu bangsa di mana setiap warganegara benar-benar bebas merdeka untuk mencapai cita-cita mereka, asalkan tidak bertentangan dengan undang-undang. Dalam pencapaian cita-cita tersebut, mereka berhak untuk tidak diganggu oleh warganegara lainnya, begitu juga oleh pemerintah, dan mereka bahkan harus mendapat perlindungan dari pemerintah dan pejabat-pejabatnya. Bila kita memelajari kalimat demi kalimat yang disusun dalam UUD Amerika Serikat itu, rupanya hampir semua tokoh yang ikut menyusun UUD itu—kalau tidak semuanya—benar-benar mengerti bahwa negara yang demikian hanya mungkin ada di bawah perlindungan serta perkenanan Tuhan Yang Mahakuasa. Karena itu, warga negara Kristiani di A.S. patut berterima kasih bahwa undang-undang dasar negara ini benar-benar sesuai dengan tujuan-tujuan dan prinsip pemerintahan yang ditetapkan dalam Alkitab.

Selanjutnya di 1 Timotius pasal 2 ayat 3 Paulus berkata, “*Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita.*” Kata “*itu*” menunjuk kepada hal yang dibicarakan di ayat 2 sebelumnya, yaitu “*pemerintahan yang baik.*” Jika sekiranya kita menggantikan kata “Itulah” dengan ungkapan tersebut, maka kita akan memperoleh kalimat sebagai berikut: “Pemerintahan yang baik dan benar (adalah) baik dan berkenan kepada Allah.” Kalimat tersebut bahkan dapat lebih diringkas lagi, yaitu: “Pemerintahan yang baik dan benar adalah kehendak Tuhan.”

Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang sangat dashyat dan berkonsekuensi besar. Tetapi apakah kita, orang-orang Kristen sendiri, benar-benar percaya akan hal itu? Apabila kita memerhatikan tutur kata dan tingkah laku sebagian besar umat Kristen, timbul kesan bahwa umat Kristen sendiri tidak terlalu mengharapkan adanya suatu pemerintahan yang baik. Umat Kristen sendiri seakan-akan sudah menyerah kalah dan angkat tangan serta menerima “kenyataan” bahwa pada umumnya pemerintahan kurang efisien, boros, bertindak sewenang-wenang, korup serta tidak adil. Saya sendiri telah lama mempelajari masalah ini berdasarkan logika dan Firman Tuhan, dan saya

kini benar-benar yakin mengenai kehendak Tuhan dalam hal ini: bahwa Tuhan sungguh menghendaki suatu pemerintahan yang baik dan benar.

Mengapa Tuhan Menghendaki Pemerintahan yang Baik?

Bila kita melanjutkan membaca ayat 4, di situ kita melihat bahwa Paulus menyebutkan mengapa pemerintahan yang baik dan benar merupakan kehendak Tuhan: “(Tuhan) *menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.*” Tuhan begitu sungguh menghendaki agar semua manusia diselamatkan, dan untuk itu Tuhan mengatur dalam sejarah manusia supaya terjadi suatu pengurbanan yang sungguh mulia, yaitu Yesus Kristus harus mati di kayu salib, demi mendamaikan manusia dengan Tuhan. Keselamatan sesungguhnya tersedia bagi semua orang, asalkan mereka percaya akan apa yang pernah dilakukan oleh Kristus, yaitu mati menebus kita. Namun, “*supaya semua orang diselamatkan*”, terlebih dahulu mereka perlu “*memperoleh pengetahuan akan kebenaran*” mengenai karya penebusan Kristus tersebut. Hal itu hanya mungkin apabila ada

orang-orang yang memberitakan Injil kepada mereka.

Paulus menguraikan ini dengan jelas sekali di Roma 10:13-14: *“Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada orang yang memberitakan-Nya?”* Kecuali Injil diberitakan kepada mereka, orang tidak dapat memperoleh keselamatan, meskipun keselamatan tersebut telah dibayar (di muka) bagi mereka lewat kurban penebusan Kristus.

Demikianlah, kita dapat menyimpulkan logika semua ini dengan sederhana sekali. Tuhan menghendaki supaya semua orang diselamatkan. Untuk itu perlu bahwa mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran itu hanya dapat diperoleh lewat pekabaran Injil. Karena itulah Tuhan menghendaki, agar Injil diberitakan kepada semua orang.

Di sini kita dapat menarik kesimpulan mengenai kaitan hubungan antara pemerintahan yang baik dan pekabaran Injil. Untuk

itu kita perlu mengajukan sebuah pertanyaan yang amat sederhana kepada diri sendiri: Pemerintahan seperti apakah yang akan memudahkan pekabaran Injil? Pemerintahan yang baik atau pemerintahan yang buruk? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat memperbandingkan dampak yang dihasilkan oleh pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang buruk, khususnya berkaitan dengan pekabaran Injil.

Di satu sisi, **pemerintahan yang baik** menegakkan tertib hukum. Pemerintahan ini menjaga agar terjadi komunikasi yang bebas dan terbuka. Ia juga menjamin kemerdekaan dan hak-hak dari masyarakat sipil. Ia menjamin kebebasan menyampaikan pendapat dan kebebasan untuk berserikat. Pendek kata, pemerintahan yang baik menyediakan iklim atau suasana di mana Injil dapat diberitakan dengan efektif, tanpa harus menimbulkan konflik agama.

Di sisi lainnya, **pemerintahan yang buruk** membiarkan pelanggaran hukum, membiarkan keadaan yang mengurangi keamanan perjalanan dan menyulitkan komunikasi yang bebas dan terbuka, dan mengeluarkan berbagai larangan yang tidak adil dan bersifat membatasi kebebasan orang. Dengan semua cara

tersebut—meskipun keadaan bisa bervariasi—pemerintahan yang buruk menghalang-halangi pemberitaan kebenaran. Dalam keadaan terburuk, pemerintahan yang buruk menekan atau membatasi hak-hak universal semua manusia untuk percaya kepada Tuhan dan untuk mengekspresikan iman mereka dalam ibadah secara terbuka di hadapan umum. Dengan nuansa yang berbeda-beda, keadaan-keadaan seperti itu dapat kita saksikan di negara-negara yang berada di bawah pemerintahan komunis dewasa ini.

Oleh karena itu, kesimpulan kami adalah bahwa **pemerintahan yang baik** mempermudah pekabaran Injil, sedangkan **pemerintahan yang buruk** menghalang-halangnya. Oleh sebab itulah, pemerintahan yang baik memang merupakan **kehendak Tuhan**.

Sekarang kita dapat secara logis menyimpulkan pengajaran dari 1 Timotius 2:1-4 dan menjabarkannya dalam sejumlah langkah sebagai berikut:

1. Untuk pelayanan dan pencarian jiwa, yang pertama-tama harus dilakukan orang-orang percaya yang berhimpun untuk bersekutu adalah: Berdoa.

2. Pokok doa yang pertama adalah untuk pemerintahan.
3. Kita harus mendoakan suatu pemerintahan yang baik.
4. Tuhan menghendaki agar semua orang mendapatkan kebenaran Injil dengan mendengarkan hal itu diberitakan kepada mereka.
5. Pemerintahan yang baik mempermudah pekabaran Injil, sedangkan pemerintahan yang buruk menghalang-halangnya.
6. Oleh karena itu, pemerintahan yang baik merupakan kehendak Tuhan.

Berdoa Secara Nalar tentang Kehendak Tuhan

Kalimat terakhir dari ringkasan tersebut di atas tentu berkonsekuensi besar atas doa-doa yang kita panjatkan kepada Tuhan. Apabila kita ingin benar-benar berdoa efektif, hal yang paling menentukan adalah pengetahuan kita tentang kehendak Tuhan. Jika kita tahu bahwa yang kita doakan benar-benar sesuai kehendak Tuhan, kita akan mempunyai iman untuk mengaminkannya. Tetapi jika kita ragu-ragu

mengenai kehendak Tuhan, doa-doa kita pun akan mengambang dan kurang efektif. Dalam Yakobus 1:6-7 Yakobus memeringatkan kita bahwa doa-doa yang penuh kebingungan tidak akan terkabul. “...sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan.”

Sebaliknya, di 1 Yohanes 5:14-15 kita melihat keberanian yang dimiliki, apabila orang yakin akan kehendak Tuhan: “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya.”

Pengajaran Yohanes dalam perikop ini adalah mengenai apa yang kita tahu berkenaan kehendak Tuhan. Apabila mengetahui bahwa yang kita doakan memang sesuai kehendak Tuhan, maka kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya “kita telah memperoleh” segala sesuatu yang kita doakan. Memang, ungkapan “kita telah memperoleh” dalam bahasa Yunani berbentuk *present tense* (waktu sekarang), teta-

pi tidak berarti apa yang kita doakan langsung akan terjadi. Namun itu jelas menandakan suatu keyakinan yang langsung dirasakan, bahwa hal yang kita minta itu telah dikabulkan.

Hal ini selaras dengan pengajaran di Markus 11:24: “*Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.*” Kita menerimanya langsung pada saat berdoa itu juga. Kenyataan untuk benar-benar menerimanya bisa berlaku sekian waktu sesudahnya.

Dengan penjelasan di atas, sekarang kita dapat memakai logika yang sama untuk mengerti 1 Yohanes 5:14-15, seperti kita juga mengerti 1 Timotius 2:1-4. Pengajaran Yohanes dalam ayat-ayat tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika kita tahu bahwa apa saja yang kita doakan memang sesuai kehendak Tuhan, kita tahu bahwa Tuhan pasti mendengar doa kita.
2. Jika kita tahu bahwa Tuhan mendengar doa kita, maka tahulah kita, bahwa kita sudah menerima apa yang didoakan itu. (Meskipun tidak berarti bahwa yang diminta itu akan langsung terjadi).

Untuk memahami sepenuhnya apa yang bisa kita dapatkan pada waktu mendoakan pemerintah kita, perlu kiranya untuk mengkombinasikan pengajaran Yohanes dengan pengajaran Paulus. Alhasilnya:

1. Jika kita boleh berdoa untuk apa pun juga dan tahu bahwa hal itu sesuai kehendak Tuhan, maka kita boleh yakin bahwa doa itu sebenarnya sudah terkabul.
2. Pemerintahan yang baik adalah sesuai kehendak Tuhan.
3. Jika kita tahu hal ini dan berdoa untuk pemerintahan yang baik, maka kita boleh yakin bahwa pemerintahan yang baik itu telah diberikan kepada kita.

Kalau begitu, mengapa sebagian besar umat Kristen kurang yakin bahwa mereka bakal mendapatkan pemerintahan yang baik? Penyebabnya hanya ada dua kemungkinan: Penyebab pertama, umat tidak pernah berdoa untuk pemerintahan yang baik; atau boleh saja mereka berdoa untuk pemerintahan yang baik, tetapi umumnya mereka belum tahu apakah itu memang benar kehendak Tuhan.

Kesimpulan-kesimpulan di atas Alkitabiah dan telah saya konfirmasi berdasarkan pengamatan pribadi. Sebagian besar umat Kristen tidak pernah sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan, meminta pemerintahan yang baik. Sedikit sekali yang sungguh-sungguh berdoa untuk pemerintahan yang baik, dan yang sedikit ini jarang sekali melakukannya dengan penuh keyakinan berdasarkan Alkitab, bahwa yang mereka doakan itu memang benar kehendak Tuhan. Entah mana yang disebutkan di atas yang berlaku pada setiap orang, tetapi kesimpulan sesungguhnya tidak berubah: *Tuhan telah memberi kesempatan kepada umat Kristen untuk memastikan bahwa mereka akan mendapatkan suatu pemerintahan yang baik lewat doa-doa mereka.* Sesungguhnya, orang-orang Kristen yang gagal untuk menggunakan otoritas yang dianugerahkan Tuhan ini boleh dikata lalai—di mata Tuhan maupun di mata bangsa mereka masing-masing.

Saya sendiri dibesarkan di Inggris. Karena itu saya sering kaget, ketika mendengar warga Amerika berbicara seenaknya dan begitu sinis mengenai pejabat negara mereka. Hal ini ironis, karena Amerika Serikat sebenarnya negara demokratis di mana rakyat bisa memilih sendiri orang-orang yang akan memerintah

di negeri mereka. Karena itu, orang yang selalu mengecam dan mengkritik pemimpin mereka sesungguhnya mengecam diri sendiri, karena (melalui proses pemilihan umum demokratis) rakyat di sana sesungguhnya berhak menurunkan pemimpin tersebut dan menggantikannya dengan yang lain. Lebih tercela lagi orang-orang Kristen yang tinggal di negara demokrasi, karena selain mekanisme politik mereka yang biasa, sebagai orang percaya Tuhan telah menganugerahkan kepada mereka kuasa doa yang diperlukan untuk mendatangkan perubahan yang diinginkan, baik mengenai siapa yang memerintah maupun mengenai kebijakan yang ditempuh oleh negara.

Pada hakikatnya, umat Kristen tidak ditugaskan Tuhan untuk *mengkritik* pemerintahan mereka. Mereka hanya bertanggung jawab untuk mendoakannya. Selama umat Kristen belum sungguh-sungguh berdoa, sebenarnya mereka tidak berhak untuk mengkritik. Bahkan, mungkin bisa dikatakan, bahwa kebanyakan pemimpin politik dan pejabat pemerintah terbukti lebih setia dalam menjalankan tugas-tugas kewajiban sekuler mereka, ketimbang orang-orang Kristen sendiri yang lalai dalam kewajiban spiritual mereka. Sesungguhnya,

bisa dikatakan, bahwa pemerintahan macam apa pun yang didapatkan oleh umat, memang itulah pemerintahan yang pantas mereka peroleh. (Salah mereka sendiri, kalau kurang berdoa.) Waktu juga memainkan peranan di sini, karena segala sesuatu tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Tetapi bagaimana pun juga, umat Kristen bertanggung jawab untuk pemerintahan yang berkuasa atas mereka. Selanjutnya, jika umat Tuhan sungguh-sungguh serius dan mulai berdoa syafaat, maka tak lama lagi mereka akan berhenti memberi lebih banyak kritik.

Saya simpulkan bahwa akar persoalan pada sebagian besar umat Kristen bukanlah bahwa mereka kurang punya kemauan, tetapi memang mereka *kurang berpengetahuan*. Kiranya hal ini benar-benar disadari: *Pemerintahan yang baik merupakan kehendak Tuhan*. Dengan ini maka orang-orang Kristen akan mulai memiliki iman dan motivasi untuk benar-benar efektif mendoakan pemerintahan mereka.

Perjuangan yang Bersifat Spiritual

Ada sebuah motivasi yang sangat pasti dan alkitabiah untuk hal tersebut. Mengapa umat

Tuhan bertanggung jawab dalam hal ini? Karena, merekalah satu-satunya kelompok masyarakat yang memiliki sarana untuk mewujudkan pemerintahan yang baik. “*Karena perjuangan kita [dalam Alkitab bahasa Inggris dikatakan *we wrestle* atau kita bergulat] bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara*” (Efesus 6:12). Di sini sesungguhnya Paulus berkata, “kita bergulat”. Dalam kalimat bahasa Inggris ada orang Kristen yang salah menaruh tanda baca dalam ayat ini. Mereka membacanya demikian, “kita tidak bergulat (*we wrestle not*)”—titik! Bila demikian, seakan-akan Paulus menyuruh kita supaya pasif saja. Padahal bukan begitu maksud Paulus. Ia berkata, “...*kita berjuang—tetapi bukanlah melawan darah dan daging.*” Kiasan yang dipakai Paulus dalam ayat itu diilhami olah raga Olimpiade pada zaman tersebut. Dalam pertandingan Olimpiade, menurut pakar sejarah, cabang yang paling berat adalah olah raga adu gulat. Perjuangan kita sebagai umat Kristen memang cocok sekali dibandingkan dengan sebuah pertandingan adu gulat.

Dalam adu gulat, segala sesuatu boleh-boleh saja. Setiap bagian tubuh para pegulat ikut berperan. Demikian juga dalam kehidupan Kristiani. Kita sedang berada di arena adu gulat, tetapi lawan yang kita hadapi bukanlah darah dan daging. Menurut Paulus, lawan yang kita hadapi bukanlah manusia biasa.

Siapakah lawan yang kita hadapi? “*Pemerintah-pemerintah*”—maksudnya, kerajaan-kerajaan yang benar-benar ada (di alam gaib), meskipun tidak kasat mata. “*Penguasa-penguasa*”—“wilayah” otoritas yang dipegang oleh kerajaan-kerajaan yang gaib itu. “*Penghulu-penghulu dunia yang gelap*”—secara harfiah: “para penguasa dunia yang berkuasa pada era gelap sekarang ini.” “*Roh-roh jahat*”—yaitu roh-roh yang mendalangi semua kejahatan di balik layar.

Di manakah berlangsungnya peperangan semesta itu? “*Di tempat-tempat yang tinggi*,” atau lebih harfiah lagi, “di tempat-tempat surgawi” (*in heavenly places*). Inilah wahyu Firman Tuhan yang seharusnya semua orang Kristen juga tahu. Rupanya yang kita hadapi itu sebuah organisasi (kerajaan) yang tersusun rapi untuk memerangi Tuhan dan segala rencana-Nya. Inilah yang disebut kerajaan Iblis. Yesus pernah berkata bahwa Iblis memang

memerintah dalam sebuah kerajaan. Yesus berkata bahwa Iblis mengendalikan kerajaan itu. Jajaran pasukan dalam kerajaannya tak pernah terpecah belah dan kerajaan ini sungguh-sungguh menentang Tuhan.

Kerajaan Iblis bermarkas besar di suatu area yang disebut “*tempat-tempat surgawi.*” Sebagian besar penafsir Alkitab sependapat bahwa tempat itu bukan “langit (surga) ketiga” (*third heaven*) atau tempat tinggal Tuhan, bukan pula langit pertama (*first heaven*) atau langit biru yang biasa dilihat oleh mata jasmani kita, melainkan langit (surga) kedua atau langit yang terdapat di antara langit yang kesatu dan yang ketiga (di tengah-tengah). Di sana terdapat sebuah kerajaan yang tak bisa dilihat mata manusia, letaknya jauh di atas bumi ini, dan kerajaan itu disebut kerajaan kegelapan. Kerajaan ini didirikan untuk memberontak terhadap Tuhan dan sangat benci, baik terhadap Tuhan maupun terhadap segala rencana-Nya, termasuk juga terhadap umat-Nya. Ini termasuk Anda dan saya. Iblis benci sekali dengan Anda, bahkan tidak kepalang tanggung. Ia bersedia melakukan apa saja untuk mencelakakan dan menghancurkan Anda. Ia datang untuk mencuri, membunuh dan membinasakan. Ialah suatu oknum roh

yang tidak boleh kita pandang enteng, karena ia sungguh memiliki kuasa yang besar.

Sebagai umat Kristen kita mempunyai tugas untuk menumpas kerajaan ini. Tugas ini tak mungkin dilaksanakan, sekalipun oleh seorang presiden atau sekelompok jenderal yang berkuasa, karena sesungguhnya manusia tidak punya senjata yang diperlukan untuk mengalahkannya. Seandainya yang dilawan itu darah dan daging, tentu kita dapat mengerahkan kendaraan perang dan tank-tank maupun pesawat tempur. Namun, semua jenis senjata itu sama sekali tidak berguna, karena perjuangan atau peperangan kita memang bukan melawan darah dan daging.

Makin banyak tokoh politik kini sudah sampai pada kesimpulan yang sama. Mereka tidak berkata begitu secara terus terang, tetapi kesimpulan itu tersirat dari ucapan-ucapan mereka. Saya melihat jelas bahwa hampir semua tokoh politik kini mengakui bahwa mereka berhadapan dengan masalah-masalah yang tidak mampu dipecahkan. Itulah yang dikatakan Alkitab.

Perjuangan kita bukan melawan darah dan daging. Anda bisa saja membunuh orang yang menganut paham komunis, namun Anda tidak mungkin “membunuh” paham

atau ideologi komunisme itu sendiri. Boleh saja Anda memberondong mati manusia sebanyak-banyaknya, namun Anda tak pernah bisa mengatasi kekuatan-kekuatan spiritual di belakang mereka. Sekadar membunuh sekian banyak manusia tak akan memecahkan persoalan. Paulus berkata dalam 2 Korintus 10:3–5, “*Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang [berperang] secara duniawi.*”

Peperangan yang kita lakukan sama sekali bukan pada dimensi manusia yang bersifat darah dan daging. “*Karena senjata peperangan kita bukanlah senjata duniawi*”—bukan bom, senjata api, tank, melainkan “*senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Tuhan yang sanggup meruntuhkan benteng-benteng.*” Yang dimaksudkan adalah benteng-benteng atau kubu pertahanan Iblis.

Perhatikan di mana terletaknya kubu atau benteng pertahanan Iblis itu! “*Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.*” Kata lain untuk “siasat” (imajinasi) adalah “pemikiran.” Sesungguhnya peperangan itu berkecamuk di

alam pikiran manusia: pemikiran, imajinasi, buah-buah pikiran dan pengetahuan yang kita miliki. Tidak mungkin untuk mengubah sikap seseorang dengan sekadar menghukum mati orangnya. Karena bagaimana pun juga, orang itu akan tetap berkukuh pada sikap-sikapnya yang sama.

Ketika beberapa waktu yang lalu terjadi pemberontakan gerombolan Mau Mau di wilayah Afrika Timur, penguasa Inggris mengeksekusi sejumlah pemimpin Mau Mau dengan menggantung mereka di depan umum. Saya kenal seorang misionaris yang menyaksikan sendiri orang-orang itu mati di tiang gantungan. Ia berkata, bahwa ketika berjalan menuju tiang gantungan, orang Mau Mau itu berkata, “Aku bakal kembali, aku bakal kembali.” Rupanya yang terdengar itu bukan suara orang-orang itu sendiri, melainkan suara roh jahat yang bersembunyi dalam diri mereka. Anda bisa saja membunuh tubuh seseorang, tetapi roh jahat yang di dalamnya pasti akan kembali lagi.

Kita tidak “bergulat” atau berjuang melawan darah dan daging. Kita berada pada dimensi yang berbeda; musuh tidak sama dengan kita, sedangkan senjata yang kita pakai pun berbeda. Tetapi senjata yang Tuhan

berikan kepada kita ternyata ampuh sekali! Senjata-senjata itu tak terkalahkan, asal saja digunakan dengan baik. Seandainya kita kalah, hal itu bukan karena senjata kita tidak ampuh. Kekalahan terjadi karena kita tidak benar-benar memaksimalkan memakai senjata tersebut.

Contoh-contoh dari Perjanjian Lama

Saya ingin masuk ke dalam Perjanjian Lama untuk memberi Anda dua buah contoh yang akan menyingkapkan dunia roh yang tidak kasat mata ini, yang sesungguhnya mendominasi dan mendalangi sejarah hidup anak manusia. Saya sungguh percaya, ada faktor-faktor spiritual (rohani) yang berada di balik sebagian besar masalah dunia, baik dalam skala nasional maupun kehidupan individual. Memang kita perlu mempelajari fakta-fakta sejarah dan memahami berbagai dampak dari keadaan sosial maupun ekonomi. Faktor-faktor sosial ekonomi ini tidak bisa dipungkiri, namun faktor yang paling mendominasi, mengendalikan serta menentukan di balik semua itu adalah faktor spiritual. Itu sebabnya Gereja seharusnya menjadi faktor penentu atau pemeran utama dalam menghadapi dan mengatasi

masalah-masalah dunia. Karena Gereja adalah satu-satunya perwakilan Surga yang mampu masuk dunia roh tersebut dan beroperasi di sana. Semuanya ini sangat masuk akal.

Secara luar biasa, kitab Yehezkiel bab 28 mengungkapkan mengenai adanya sebuah kerajaan yang ternyata punya dua dimensi, yaitu satu kerajaan yang kasat mata yang dipimpin seorang manusia sebagai penguasanya, dan satu kerajaan yang tidak kasat mata di mana Iblis adalah penguasanya. Dalam 19 ayat yang pertama dari bab tadi, kita membaca sebuah ratapan, yaitu suatu dakwaan penuh kepahitan, yang ditujukan kepada dua tokoh sejarah manusia. Yang satu disebut “raja Tirus” [*prince of Tyrus*] dan yang kedua juga disebut “raja Tirus” [*king of Tyrus*]. Raja Tirus yang pertama itu (ayat 2-10) adalah manusia biasa. Orang ini berani berkata dirinya adalah Tuhan, padahal ia hanya manusia biasa. Pada akhirnya ia harus mati, karena ia hanya seorang manusia biasa. Namun raja Tirus yang kedua jelas bukan manusia. Simaklah ayat 12 sampai 18, yang ciri-cirinya jelas menunjukkan bahwa ia bukan manusia biasa. Di sini kita hanya bisa menarik satu kesimpulan: Raja Tirus ini, tak lain tak bukan, adalah Iblis sendiri. Jadi, di balik “Kerajaan Tirus” yang terlihat oleh mata

manusia dengan seorang raja (yang sebenarnya hanya seorang boneka), terdapat “Kerajaan Tirus” yang tidak kasat mata yang dikomando langsung oleh penguasa dunia “kegelapan”, yaitu Iblis. Segala sesuatu yang terjadi di kerajaan yang kasat mata sesungguhnya lebih ditentukan oleh hal-hal yang terjadi dalam kerajaan siluman yang tidak kasat mata itu. Yang lebih menentukan liku-liku sejarah manusia sesungguhnya adalah kerajaan siluman yang tidak terlihat oleh mata kita.

Saya percaya bahwa di balik setiap kerajaan, setiap bangsa, setiap kota besar, ada siluman-siluman pemegang kekuasaan yang tidak kasat mata. Ada siluman-siluman yang memegang kekuasaan atas seluruh negeri ini, dan ada penghulu-penghulu dunia yang gelap dan tidak kelihatan yang berkuasa atas ibu kota kita. Saya banyak melakukan perjalanan dan ketika datang ke kota-kota tertentu, saya seringkali dapat merasakan pengaruh penghulu-penghulu kuasa kegelapan yang berkuasa di situ. Suasana yang dipancarkannya tidak selalu sama. Tatkala berkunjung ke Berlin beberapa tahun yang lalu, saya sungguh merasakan atmosfir kota itu begitu najis dan penuh nafsu seks. Setiap kota menebarkan suatu suasana spiritual yang berbeda. Di kota

Chicago, roh yang berkuasa terasa melalui maraknya tindak kekerasan di sana. Di kota New Orleans, terasa sekali roh sihir. Jika memiliki kepekaan, Anda dapat merasakan penghulu-penghulu yang tidak kasat mata yang menguasai dan mengendalikan kawasan tertentu. Di daerah-daerah itu, sebelum penghulu-penghulu dunia yang gelap di sana ditaklukkan lewat doa, tidak pernah akan terjadi terobosan untuk Kerajaan Tuhan. Baru sesudah terobosan terjadi, suatu bangsa atau kerajaan atau sebuah kota bisa dilanda oleh kebangunan rohani yang biasanya datang secara berangsur-angsur. Yang sesungguhnya menghambat gerakan Roh Allah adalah kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat di alam roh yang tidak kasat mata itu.

Tentang ini, ada sebuah peristiwa yang mengilustrasikan hal itu dengan hidup sekali di Argentina (Amerika Latin) beberapa tahun silam. Seorang misionaris Amerika bernama Ed Miller pergi ke Argentina dengan banyak rencana untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Namun setibanya di sana Tuhan membiarkan dia di sebuah gereja kecil yang lantainya tanah biasa (belum disemen) selama lebih dari sebulan, dan satu-satunya hal yang harus ia lakukan adalah berdoa saja. Tak henti-hentinya Miller

berdoa sampai kuasa dari penghulu-penghulu dunia yang berkuasa atas negeri itu berhasil dipatahkan. Penduduk negeri ini hampir seluruhnya beragama Katolik Roma yang cukup fanatik, tetapi secara luar biasa Tuhan mengizinkan stadion terbesar di negeri itu disewa oleh seorang penginjil Amerika bertubuh kecil mungil yang sama sekali tidak terkenal. Tetapi setelah satu bulan, sekitar 200.000 orang hadir untuk mendengarkan khotbahnya di sana setiap hari. Peristiwa ini adalah salah satu gerakan paling luar biasa dari Roh Kudus yang tercatat dalam sejarah gereja. Dan semuanya terjadi setelah orang-orang percaya berhasil untuk mengikat dan melumpuhkan roh-roh yang tidak kelihatan di situ.

Sebuah contoh lain dalam Perjanjian Lama mengenai penghulu dunia rohani yang berkuasa itu terdapat di kitab Daniel pasal 10. Demi bangsa Yahudi, Daniel memutuskan untuk benar-benar berdoa selama 21 hari memohonkan campur tangan Tuhan. Ketika masa puasanya berakhir, seorang malaikat datang kepada Daniel dengan suatu pewahyuan, yaitu jawaban atas doa-doanya. Malaikat itu berkata: *“Janganlah takut, Daniel, sebab telah didengarkan perkataanmu sejak hari pertama engkau berniat untuk mendapat pengertian dan*

untuk merendahkan dirimu di hadapan Allahmu, dan aku datang oleh karena perkataanmu itu.” Daniel berdoa selama 21 hari, dan ternyata doanya sudah didengar sejak hari yang pertama. Mengapa ia harus menunggu 21 hari untuk mendapatkan jawaban? Di ayat 13 malaikat itu mengungkapkan apa sebabnya: *“Pemimpin kerajaan Persia berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang aku; tapi kemudian Mikhael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka, datang menolong aku. . . .”* *“Pemimpin kerajaan Persia”* di sini bukanlah raja manusia yang biasa. Semua kejadian yang diceritakan itu tidak berlangsung di alam fana. Yang membawa kabar itu seorang malaikat, dan rupanya seorang malaikat pula yang memerangi atau menghalang-halangi malaikat yang diutus kepada Daniel itu. Sesudah itu, seorang malaikat lain bernama Mikhael datang untuk menolong malaikat yang pertama. Ini sesungguhnya suatu perang rohani antar-malaikat yang berlangsung di udara.

Ternyata yang telah memicu hal-hal yang terjadi di langit (jagat raya) itu adalah kejadian-kejadian yang berlangsung di bumi sebelumnya. Ini sungguh suatu kebenaran yang dahsyat. Tak terjadi apa-apa sebelum Daniel mulai berdoa. Yang membuat malaikat

itu pada akhirnya berhasil menemui Daniel adalah doa-doa yang telah dipanjatkan Daniel itu, bukan sekedar pertolongan dari malaikat yang lain itu! Jadi kesulitan-kesulitan yang dihadapi itu berhasil diselesaikan, bukan karena terjadi pertolongan malaikat. Inilah yang semestinya dipahami benar oleh umat percaya, bahwa segala persoalan yang kita hadapi sesungguhnya diselesaikan melalui doa-doa orang percaya.

Wahyu 12:11 berkata: “*Dan mereka [umat Tuhan di bumi] mengalahkan dia [Iblis] oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka.*” Sesungguhnya umat Tuhan-lah faktor yang paling menentukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di seluruh alam semesta. Saya tidak hanya membesar-besarkan hal ini. Seandainya Daniel tidak berdoa, banyak hal yang mungkin tak akan pernah terjadi di langit [alam semesta]. Daniel harus berdoa 21 hari lamanya untuk memperoleh jawaban. Mengapakah jawabannya tertunda begitu lama? Penundaan itu bukan karena Daniel tidak berdoa sesuai dengan kehendak Tuhan. Tidak ada yang salah pada doa Daniel. Yang jadi penyebabnya adalah Iblis, yang diwakili oleh penguasa kerajaan Persia tadi.

Sering kali doa Anda pun tidak dijawab. Ini bukan karena Anda salah berdoa, namun semata-mata karena Anda memang perlu berdoa sampai penguasa kerajaan jahat itu benar-benar tersingkir. Jika tidak siap melakukan doa tersebut, doa Anda pun tidak akan terjawab. Anda harus berdoa dengan sungguh-sungguh, sampai tuntas. Anda harus berdiri terus di hadapan si Iblis. Kebanyakan orang takut melakukan hal ini. Asal engkau tahu saja, jikalau engkau masuk medan perang ini: Engkau akan mulai menghadapi berbagai permasalahan maupun cobaan yang tak lazim dialami oleh kebanyakan umat Kristen. Roh-roh jahat yang tidak kasat mata akan diberi tugas untuk melawan dan menghalang-halangi setiap orang yang sungguh bertekad untuk berdoa dan bersyafaat bagi pemerintah. Jika tidak punya nyali, sebaiknya Anda jangan mulai berdoa. Ucapan saya ini mungkin terkesan kasar, namun saya sungguh tidak main-main.

Dalam ayat 20, setelah menyampaikan pesannya, malaikat itu berkata: *“Tahukah engkau, mengapa aku datang kepadamu? Sebentar lagi aku kembali untuk berperang melawan pemimpin kerajaan Persia, dan sesudah aku selesai dengan dia, maka pemimpin kerajaan Yunani*

akan datang.” Tak satu pun dari nama-nama tokoh yang disebutkan ini adalah makhluk manusia. Mereka adalah penghulu-penghulu dunia kegelapan yang berkuasa di belakang layar dari setiap kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang disebutkan itu ternyata penting karena mereka berkuasa atas Tanah Suci Israel secara bergantian. Pertama-tama Babilon, kemudian Persia, kemudian Yunani, kemudian Roma. Di balik setiap kerajaan ada satu pemimpin rohani atau siluman jahat yang sangat berkuasa. Namun karena doa seorang manusia, yaitu Daniel, perjalanan sejarah tidak ditentukan oleh para penguasa di langit melainkan oleh umat Tuhan di bumi.

Tuhan berkata di Yehezkiel 22:30–31: *“Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya. Maka Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka dan membinasakan mereka dengan api kemurkaan-Ku; kelakuan mereka Kutimpakan atas kepala mereka, ...”*

Seandainya Tuhan berhasil menemukan seseorang di dalam bangsa Yahudi pada waktu itu, kemungkinan Tuhan tidak jadi menumpasnya. Cobalah renungkan hal ini! Kalau pun

hanya ada satu saja orang yang berdoa syafaat, kemungkinan nasib bangsa itu menjadi berbeda. Sayang sekali, tidak seorang pun yang ditemukan Tuhan.

Apakah semuanya akan berbeda pada zaman kita sekarang ini? Hingga kini Tuhan masih mencari orang-orang yang bersedia 'berdiri di celah' [menutupi kekosongan] untuk mem-bela dan menyelamatkan bangsanya. Berdoa untuk pemerintah merupakan sebagian dari tugas panggilan itu, suatu bagian yang sangat penting. Pelayanan doa seperti ini merupakan pelayanan yang dilakukan di belakang layar, tetapi dapat menghasilkan dampak besar karena mengalihkan hukuman serta memantapkan rencana Tuhan bagi bangsa ini. Berdoa bagi pemerintahan—yaitu berdoa bagi semua pembesar—merupakan suatu tugas besar. Karena berarti, kita ikut punya peran dalam peperangan rohani yang dapat mengukir sejarah umat manusia dan berdampak kekal.

Tuhan sedang mencari satu orang! Dan apabila saya berkata *satu orang*, yang saya maksudkan adalah satu orang laki-laki (*one man*). Inilah saatnya bagi pria-pria Kristen untuk mulai berkiprah seperti laki-laki. Kepemimpinan tidak pernah diserahkan ke tangan perempuan. Saya tidak berkata begini

untuk mengkritik wanita, karena sesungguhnya semua ini adalah kelalaian kaum pria. Saya melihat bahwa kebanyakan kaum pria telah begitu saja melepaskan tiga tugas tanggung jawabnya yang utama—sebagai suami, sebagai ayah dan sebagai pemimpin rohani. Tuhan sedang mencari satu orang, *satu orang laki-laki untuk mendirikan benteng pertahanan*. Seandainya Ia tidak dapat menemukan satu orang, kondisi negara ini akan menjadi sama seperti bangsa Israel di bawah hukum Taurat dulu. Semuanya terpulang kembali kepada Anda! Jika Anda belum mampu melihatnya, kiranya Tuhan mencelikkan mata Anda. Dan jika Anda belum juga mengakui tanggung jawab Anda pribadi, kiranya Anda bertobat.

Panduan di dalam "Berdoa Bagi Kesejahteraan Bangsa"

Untuk Siapa Kita Berdoa

- Berdoa untuk Presiden, Para Menteri, Gubernur, Lembaga pengadilan, Partai politik, Anggota DPR, MA, dan Polri.
- Berdoa untuk setiap individu sebanyak mungkin dengan menyebutkan nama mereka, untuk setiap tanggung jawab dan setiap kebutuhan ataupun masalah yang mungkin mereka hadapi.
- Berdoa untuk mereka yang ada di berbagai Departemen dalam pemerintahan, dan mereka yang terlibat didalam Pelayanan Masyarakat.
- Berdoa untuk setiap orang Kristen yang berada didalam pemerintahan:
 - * Agar disetiap waktu mereka dapat memegang teguh standar kebenaran ilahi tanpa adanya kompromi.

- * Agar mereka memiliki hikmat, kepekaan, dan integritas di dalam setiap situasi.
 - * Agar mereka selalu siap untuk berdiri teguh dan berani mempertahankan apa yang mereka yakini.
 - * Agar keluarga mereka dilindungi dan mereka selalu takut akan Tuhan serta tidak mencemarkan nama Tuhan melalui dosa atau skandal.
- Berdoa untuk mereka yang berada di parlemen dan para pejabat lainnya yang belum menjadi orang percaya agar mereka dapat mengalami pertobatan.
 - Berdoa untuk mereka yang belum menjadi orang percaya agar mereka menjadi “Hamba-hamba Allah untuk kebaikan kita, menghukum orang yang berbuat salah, dan memberikan penghargaan untuk mereka yang melakukan kebenaran.” (Roma 13:3-4)

Cara Mendoakannya

- Agar para pemimpin dapat “memerintah dengan adil dan takut akan Tuhan” (2 Samuel 23:3-4). Seorang pemimpin yang

bukan *orang percaya* tapi memerintah dengan adil dan takut akan Tuhan lebih baik daripada seseorang yang *berlabel Kristen* namun memerintah dengan tidak adil dan tidak takut akan Tuhan.

- Agar setiap bentuk korupsi yang ada di dalam pemerintahan dapat terungkap, sehingga mereka yang terlibat dapat mengakui dosa mereka dan mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh, dan jika mereka tidak mau bertobat, berdoa agar Allah menurunkan mereka dari jabatan mereka.
- Agar pandangan secara Alkitabiah menjadi acuan yang utama di dalam setiap perdebatan yang menyangkut isu-isu moral seperti aborsi, prostitusi, homoseksual, pornografi, kloning genetika, kejahatan, kenakalan remaja, dll.
- Agar setiap media informasi yang ada dapat menyampaikan pemberitaan mereka mengenai isu-isu politik secara akurat, tidak bias, dan transparan dengan tujuan untuk kebaikan bangsa.
- Agar masukan yang diberikan oleh orang-orang percaya dan organisasi lainnya yang berjuang untuk mengangkat standar ilahi dapat mempengaruhi setiap kebijakan

yang ditetapkan oleh badan legislatif dan berdampak luas bagi kehidupan masyarakat.

- Agar Tuhan melindungi bangsa kita dengan menyingkapkan dan menghalangi setiap bentuk kejahatan terorisme.

Tindakan Praktis Lainnya

- Sampaikan pendapat Anda kepada DPR mengenai isu yang menjadi keprihatinan Anda.
- Sampaikan juga kepada media massa, dan perhatikan respon mereka.
- Libatkan diri Anda kedalam partai politik yang Anda pilih.
- Libatkan diri Anda kedalam kelompok atau komunitas kemasyarakatan di lingkungan Anda.

Riwayat Hidup Penulis

Derek Prince (1915-2003) lahir di India dalam sebuah keluarga Inggris (ayahnya seorang tentara yang sedang bertugas di sana). Lulus sebagai sarjana bahasa Yunani dan Latin di Eton College dan Cambridge University, Inggris. Ia sempat menjadi guru besar Filsafat Kuno dan Modern di King's College. Lalu ia mempelajari juga beberapa bahasa modern, termasuk bahasa Ibrani dan Aramaik di Cambridge University dan kemudian dilanjutkan di Hebrew University di Yerusalem.

Semasa Perang Dunia II, sementara menjalani masa wajib militer dalam pasukan tentara Inggris, Derek Prince mulai rajin membaca Alkitab. Secara ajaib dan langsung, ia berjumpa sendiri dengan Yesus Kristus dan pengalaman tersebut sungguh mengubah kehidupannya secara drastis. Sejak saat itu, ia menjadi yakin sekali mengenai dua hal: pertama, bahwa Tuhan Yesus Kristus itu benar-

benar hidup; kedua, bahwa Alkitab merupakan buku yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, masih tetap relevan untuk masa kini dan tidak ketinggalan zaman. Karena keyakinannya tersebut, ia pun mengabdikan hidupnya bagi Tuhan dan mengkhususkan diri untuk mendalami Alkitab serta melayani sebagai pengajar Firman Tuhan.

Derek Prince diakui memiliki karunia yang sungguh istimewa untuk menjelaskan Alkitab dan mengajarkannya dengan cara yang sederhana namun sangat jelas. Hal inilah yang telah membantu jutaan orang untuk membangun dasar iman mereka yang benar-benar kokoh. Prinsipnya yang netral terhadap denominasi dan aliran mana pun membuat pengajarannya relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan, sehingga sangat membantu orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan agama.

Derek telah menulis lebih dari 50 buku, dan menyampaikan pengajaran lewat 600 seri audio dan 100 seri video, yang telah juga diterjemahkan dan dipublikasikan ke dalam lebih dari 100 bahasa. Siaran radionya disiarkan setiap hari dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Arab, Chinese (bahasa nasional Mandarin, serta bahasa

daerah: Amoy, Kanton, Shanghai dan Swatow), dan juga dalam bahasa Jerman, Kroasia, Malagasy, Mongolia, Rusia, Spanyol dan Tonga. Program siaran radionya hingga kini masih membawa dampak atas kehidupan banyak orang di seluruh dunia.

Atas permintaan almarhum yang ingin terus melayani sebagai pengajar Firman Tuhan “sampai Yesus datang kembali,” lembaga Derek Prince Ministries hingga kini masih tetap melayani umat yang percaya di lebih dari 140 negara dengan menyebarkan pengajaran-pengajaran Derek Prince. Hal ini dilakukan melalui lebih dari 30 kantor Derek Prince Ministries di seluruh dunia, antara lain di negara Afrika Selatan, Swiss, Australia, Belanda, Inggris, Jerman, Kanada, Norwegia, Perancis, Rusia, RRC, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Untuk mengakses informasi yang mutakhir mengenai pelayanan-pelayanan tersebut dan negara-negara yang lain di seluruh dunia, silahkan kunjungi website kami di www.derekprince.com

Lengkapilah Koleksi Buku Anda dengan Buku-buku Karangan Derek Prince Lainnya:

SERI PENGAJARAN ALKITAB & DOKTRIN

- o Foundations For Righteous Living (Dasar Iman-Bertobat dan Percaya)
- o Foundations For Righteous Living (Dari Sungai Yordan-Faedah Pentakosta)
- o Foundations For Righteous Living (Penumpangan Tangan-Kebangkitan Orang Mati-Penghakiman Kekal)
- o Jodoh Pilihan Tuhan
- o Pelajari dan Pahami Alkitab Anda
- o Pernikahan Ikatan yang Kudus
- o Suami dan Ayah
- o Rencana Allah untuk Uang Anda
- o Panduan Mengenai Nubuat Akhir Zaman (Menyongsong Masa Depan Tanpa Rasa Takut)

SERI PENGENALAN AKAN ALLAH

- o Bapa Sejati
- o Kasih yang Tidak Kepalang Tanggung
- o Petikan Kecapi Daud
- o Roh Kudus dalam Diri Anda

SERI KESELAMATAN, KESEMBUHAN & KELEPASAN

- o Berkat atau Kutuk: Pilihan di Tangan Anda
- o Botol Obat Tuhan
- o Pertukaran Pada Kayu Salib
- o Rasa Tertolak: Bagaimana Mengatasinya
- o Mereka Akan Mengusir Setan-setan
- o Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat

SERI IMAN, DOA & PEPERANGAN ROHANI

- o Puasa yang Berhasil
- o Doa dan Puasa Menentukan Masa Depan
- o Dapatkan yang Terbaik dari Tuhan
- o Iman yang Olehnya Kita Hidup
- o Pelayanan Doa Syafaat
- o Peperangan Rohani
- o Berdoa bagi Kesejahteraan Bangsa
- o War in Heaven—Pertempuran dahsyat Allah melawan kejahatan
- o The Power of Proclamation
- o Kuasa Rohani yang Mengubah Hidup Anda
- o Perjalanan Menuju Kekekalan
- o Lucifer Exposed
- o Mendeklarasikan Firman Tuhan—
Renungan 365 hari

- o Empowered For Life

SERI PEMBENTUKAN KARAKTER

- o Mengalah Itu Indah
- o Sehatkah Lidah Anda
- o Tujuan Hidup
- o Ujian Dalam Kehidupan Orang Percaya

SERI GEREJA DAN PELAYANAN

- o Membangun Jemaat Kristus
- o Yerusalem Memanggilku
- o Rediscovering God's Church—Temukan Kembali Rencana Tuhan yang Semula Bagi Gereja-Nya
- o Anda Dipanggil untuk Menjadi Pemenang

Dengarkan juga pengajaran Derek Prince melalui program radio “**Keys to Successful Living**” di stasiun-stasiun radio berikut ini:

- **Jakarta**, RPK FM 96,30
Pukul 06.45 – 07.00, Setiap hari Senin – Jumat (in English)
- **Surabaya**, Radio Sangkakala AM 1062
Pukul 08.45 – 09.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.45 – 21.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)

- **Halmahera Utara**, Radio Syalom FM 90,2
Pukul 07.00 – 07.20, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.00 – 20.20, Setiap hari Senin –
Jumat (in English)
- **Salatiga**, Radio Suara Agape FM 107,9
Pukul 18.00 – 18.15, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Samarinda**, Radio Heartline FM 98,4
Pukul 06.45 – 07.00, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Medan**, Radio Bethany AM 900
Pukul 07.00 – 07.15, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Ungaran**, Radio Sahabat Sejati FM 107,7
Pukul 22.00 – 22.15, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Tasikmalaya**, Radio Nafiri FM 96,2
Pukul 16.20 – 16.35, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Malang**, Radio Suara Sangkakala FM 97,9
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Palangkaraya**, Radio Sangkakala FM 88,4
Pukul 07.00 – 07.15, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)
- **Salatiga**, Radio Bethany FM 107,7
Pukul 20.30 – 20.45, Setiap hari Senin –
Jumat (in Bahasa)

- **Nanga Bulik**, Radio Victory FM 101.20
Pukul 10.00 – 10.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 17.00 – 17.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Palu**, Radio Proskuneo FM 105,8
Pukul 07.00 – 08.00, Setiap hari Jumat (in Bahasa)
- **Bengkulu**, RRI FM 92,5
Pukul 21.00 – 21.30, Setiap hari Sabtu (in Bahasa)
- **Tayu**, EL Shadday FM 107,7
Pukul 06.30 – 06.45, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Blora**, Gloria FM 106,7
Pukul 20.00 – 20.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)

Pengajaran Derek Prince juga tersedia dalam bentuk kaset, Audio CD, MP-3, DVD, dan script. Anda juga dapat melihat artikel pengajaran Derek Prince dan *free download* bahan-bahan pengajaran Derek Prince di **www.dpmindonesia.org**